

**KONTRIBUSI HUTAN MILIK TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI
DI DESA SUKOHARJO I KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN
PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

ARANTHA SABILLA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

KONTRIBUSI HUTAN MILIK TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA SUKOHARJO I KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

ARANTHA SABILLA

Hutan milik adalah hutan yang dimiliki oleh rakyat dengan luas minimal 0,25 ha. Di Provinsi Lampung umumnya pola tanam yang diterapkan pada hutan milik adalah agroforestri. Agroforestri merupakan salah satu bentuk budidaya lahan secara multitajuk yang terdiri dari campuran pepohonan, semak, dengan atau tanaman pertanian disertai dengan ternak dalam satu bidang lahan. Sistem agroforestri memberikan manfaat ekonomis dan ekologis yang penting untuk petani, salah satunya adalah dapat meningkatkan pendapatan yang menunjang kesejahteraannya. Khususnya di desa ini kontribusi hutan milik pada kesejahteraan petani belum diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui berapa besar kontribusi hutan milik terhadap pendapatan petani di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. (2) mengetahui tingkat kemiskinan petani hutan milik. (3) mengetahui tingkat kesejahteraan petani hutan milik. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukoharjo I Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Lampung. Metode pengumpulan contoh(sample)

menggunakan *simple random sampling*. Contoh diambil secara acak. Responden petani terpilih dalam penelitian ini sebanyak 41 kepala keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kontribusi hutan milik terhadap pendapatan adalah 83,27% atau sebesar Rp 62.591.537,00/kk/ha/tahun dan Non hutan milik 12.573.171 (16,73%); 2) tingkat kemiskinan rumah tangga responden 7,32% termasuk dalam kategori paling miskin; 2,44% termasuk dalam kategori rumah tangga miskin sekali; 2,44% termasuk dalam kategori rumah tangga miskin dan 87,80% responden termasuk ke dalam kategori di atas garis kemiskinan; 3) tingkat kesejahteraan rumah tangga responden 12,20% termasuk dalam kategori pra sejahtera; 19,51% termasuk dalam kategori sejahtera tahap I; 14,63% termasuk dalam kategori sejahtera tahap II; 46,34% termasuk dalam kategori sejahtera tahap III dan 7,32% termasuk dalam kategori sejahtera tahap III Plus.

Kata kunci: agroforestri, kontribusi pendapatan, tingkat kemiskinan, tingkat kesejahteraan.

ABSTRACT

THE CONTRIBUTION OF PRIVATE FOREST FOR FARMERS WELFARE IN SUKOHARJO 1 VILLAGE SUKOHARJO DISTRICT PRINGSEWU REGENCY

By

ARANTHA SABILLA

Private forest was forest that land ownership by the people with a minimum area of 0.25 ha. In Lampung province generally cropping patterns were applied to private forests is agroforestry. Agroforestry was of land use form in multicrown. It was consisting of a mixture of the trees, shrubs with an annual or plants often accompanied by cattle in one area. Agroforestry system contributed on ecological and economical to generate in farmers income. Especially in this village private forest contribution to the welfare of farmers were not yet known. This study aimed to (1) know how much the contribution of private forests for income of farmers in Sukoharjo I Village Sukoharjo District Pringsewu Regency. (2) know the poverty level of farmers from agroforestry. (3) know the welfare level of farmers from agroforestry. This research was conducted in the Sukoharjo 1 Village, Sukoharjo District Pringsewu Regency. The samples of this research used simple random sampling. Selected respondents were 41 heads of families.

The results showed that: 1) the contribution of private forest against revenue was 83.27% or Rp 62,591,537.00 / ha / year and Non private forest was 12,573,171 (16.73%);. 2) the level of poverty of family was rate of 7.32% included in the category of the poorest; 2.44% belong to the category of poor households; 2.44% belong to the category of poor households and 87.80% of the respondents belong to the category above the poverty line;. 3) the level of welfare of family was 12.20% of respondents, it included in the category of pre-prosperous; 19.51% included in the category of prosperous phase I; 14.63% included in the category of prosperous phase II; 46.34% included in the category of prosperous phase III and 7.32% included in the category of prosperous phase III Plus.

Keywords: agroforestry, level of poverty, level of welfare, the contribution of income.

**KONTRIBUSI HUTAN MILIK TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI
DI DESA SUKOHARJO I KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN
PRINGSEWU**

Oleh

ARANTHA SABILLA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN

pada

Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **KONTRIBUSI HUTAN MILIK TERHADAP
KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA
SUKOHARJO I KECAMATAN SUKOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Arantha Sabilla**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1014081053

Jurusan : Kehutanan

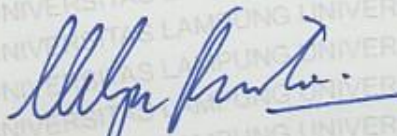
Fakultas : Pertanian




Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si.
NIP. 197109271997032001


Rudi Hilmanto, S.Hut., M.Si.
NIP. 197807242005011003

2. Ketua Jurusan Kehutanan


Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si.
NIP. 1977050322002122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si.

Sekretaris : Rudi Hilmanto, S.Hut., M.Si.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Samsul Bakri, M. Si.**

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 1986031 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Agustus 2016

RIWAYAT HIDUP



Dengan rahmat Allah SWT penulis dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 27 Februari 1992.

Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Ayahanda H. Muhammad Sosiawan dan Ibunda Hj. Priatini, S.Pd. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyah tahun 1998. Kemudian penulis melanjutkan

Sekolah Dasar (SD) Negeri 7 Gadingrejo induk diselesaikan tahun 2004, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 1 Gadingrejo pada tahun 2007 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Gadingrejo dan tamat pada tahun 2010. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian tahun 2010 melalui jalur Seleksi Ujian Mandiri (UM). Dalam organisasi, penulis pernah menjadi pengurus Himasyulva (Himpunan Mahasiswa Kehutanan) Universitas Lampung sebagai Anggota Utama. Pada tahun 2013 penulis melaksanakan Praktek Umum (PU) di RPH Gunung Kencana Selatan BKPH Gunung Kencana KPH Banten Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten. Penulis juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik pada tahun 2014 selama 40 hari di Desa Labuhan Ratu V Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur, Aku persembahkan karya sederhana ini untuk ayahanda, ibunda, dan saudara-saudariku tercinta, serta sahabat-sahabat dan teman-teman Jurusan Kehutanan se-angkatan 2010 (SYLVATEN) terima kasih atas bantuan dan motivasinya selama ini serta kebersamaan yang takkan kulupakan mulai dari awal di kehutanan hingga sekarang selalu bersama dalam suka maupun duka.

SANWACANA

Assalamualaikum wr. wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan karya ilmiah yang berjudul “Kontribusi Hutan Milik Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Sukoharjo I Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu” skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Namun terlepas dari keterbatasan tersebut, penulis mengharapkan skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca. Shalawat seiring salam penulis sampaikan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW, dengan harapan dihari akhir akan mendapatkan syafaatnya.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Ibu Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si. selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing dan memberikan arahan serta motivasinya hingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Rudi Hilmanto, S.Hut., M.Si. selaku dosen pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si. selaku dosen penguji atas saran dan kritik yang telah diberikan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan.
7. Bapak Karsidi dan sekeluarga yang memberikan arahan saat penelitian dan membantu dalam pengumpulan data skripsi penulis.
8. Madmurja yang telah mendampingi, memberikan arahan saat penelitian dan membantu dalam pengumpulan data skripsi penulis.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka semua yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamualaikum wr. wb.

Bandar Lampung, Oktober 2016

Penulis

Arantha Sabilla

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Kerangka Pemikiran.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Hutan Rakyat.....	8
2.2. Ciri Hutan Rakyat	10
2.3. Pendapatan Rumah Tangga Petani.....	11
2.4. Tingkat Ekonomi Petani.....	15
III. METODE PENELITIAN	20
3.1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan.....	20
3.2. Alat dan Objek Penelitian	20
3.3. Batasan Operasional.....	20
3.4. Metode Penelitian	22
3.4.1 Jenis Data	22
3.4.2 Cara Pengumpulan Data	23
3.4.3 Metode Pengambilan Sampel	23
3.5. Metode Pengolahan dan Analisis Data	24
3.5.1 Kontribusi Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga ..	24
3.5.2 Klasifikasi Tingkat Kemiskinan dan Kesejahteraan	25

	Halaman
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	31
4.1. Kabupaten Pringsewu.....	31
4.2. Kecamatan Sukoharjo	33
4.3. Desa Sukoharjo I.....	33
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
5.1. Karakteristik Responden	37
5.2. Kontribusi Hutan Milik Terhadap Pendapatan Petani	43
5.2.1. Pendapatan Hutan Milik dari Lahan Kebun	44
5.2.2. Pendapatan Pertanian	48
5.2.3. Pendapatan Pertenakan	49
5.2.4. Pendapatan Perikanan.....	49
5.2.5. Pendapatan Non- Hutan Milik.....	50
5.2.6. Total Pendapatan Rumah Tangga.....	51
5.3. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Hutan Milik.....	52
5.4. Proporsi Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Hutan Milik	53
5.5. Keterkaitan Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Kesejahteraan	54
VI. SIMPULAN DAN SARAN	56
6.1. Simpulan	56
6.2. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	63
Kuisioner Penelitian	64 - 82
Tabel Data Responden	83 - 106
Gambar Penelitian.....	107 - 111

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk dibagi Dalam Kondisi Tenaga Kerja	34
2. Umur Petani Hutan Milik Desa Sukoharjo I.....	37
3. Status Perkawinan Petani Hutan Milik Desa Sukoharjo I	38
4. Tingkat Pendidikan Petani Hutan Milik Desa Sukoharjo I.....	39
5. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Petani Hutan Milik Desa Sukoharjo I.....	40
6. Sebaran Petani Hutan Milik Desa Sukoharjo I	41
7. Mata Pencarian Petani Hutan Milik Desa Sukoharjo I	42
8. Lama Bekerja Sebagai Petani	43
9. Kontribusi Pendapatan Seluruh Responden Petani Hutan Milik Sukoharjo I ha/tahun	44
10. Pendapatan Jenis Tanaman Hutan Milik ha/tahun.....	45
11. Total Pendapatan Rumah Tangga	51
12. Proporsi Kemiskinan.....	52
13. Proporsi Kesejahteraan	53
14. Keterkaitan Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Kesejahteraan	55
15. Data Responden	83
16. Pendapatan Responden Non Hutan Milik.....	84
17. Pendapatan Jenis Tanaman	85
18. Pendapatan Jenis Tanaman	86

Tabel	Halaman
19. Pendapatan Jenis Tanaman	87
20. Pendapatan Jenis Tanaman	88
21. Pendapatan Pertanian	89
22. Pendapatan Pertenakan	90
23. Pendapatan Perikanan	91
24. Total Biaya Jenis Tanaman	92
25. Total Biaya Jenis Tanaman	93
26. Total Biaya Jenis Tanaman	94
27. Total Biaya Pertanian	95
28. Total Biaya Peternakan	96
29. Total Biaya Perikanan	97
30. Total Pendapatan Hutan Milik	98
31. Total Pendapatan Hutan Milik	99
32. Persentase Pendapatan Jenis Tanaman	100
33. Total Pendapatan Hutan Milik dan Non Hutan Milik	101
34. Pendapatan Bersih Hutan Milik	102
35. Kontribusi Hutan Milik dan Non Hutan Milik	103
36. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani	104
37. Analisis Tingkat Kesejahteraan	105
38. Analisis Kuisioner Tingkat Kesejahteraan	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Alir Pemikiran Kontribusi Hutan Milik Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Sukoharjo I	7
2. Kegiatan Wawancara Kepada Petani Hutan Milik	107
3. Kegiatan Wawancara Kepada Petani Hutan Milik	107
4. Plang Selamat Datang Objek Wisata Agroforestri Sukoharjo I.....	108
5. Pondok Kegiatan Belajar Agroforestri.....	108
6. Lahan Kebun Agroforestri	109
7. Lahan Kebun Karet	109
8. Lahan Kebun Kakao	110
9. Lahan Kebun Jagung.....	110
10. Lahan Kebun Terong	111

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan milik sudah berkembang sejak tahun 1950-an di kalangan masyarakat dan dilakukan secara tradisional di lahan hutan milik. Sistem budidaya hutan milik dilakukan dengan mengkombinasikan tanaman pertanian maupun dengan pola tanaman campuran pepohonan/kayuan melalui sistem *agroforestry*. Bentuk budidaya hutan milik ini dapat berupa pekarangan, talun, maupun kebun campuran. Khusus di Pulau Sumatera dengan bertambahnya jumlah penduduk pemenuhan kebutuhan dari sumberdaya hutan semakin meningkat. Peningkatan ini terjadi akibat semakin tingginya permintaan terhadap komoditas agroforestri berupa: kayu bakar, bahan baku industri, dan jasa lingkungan hidup. Pengelolaan sumberdaya hutan tidak hanya ditujukan bagi pemenuhan kebutuhan akan kayu saja, tetapi masih banyak manfaat lain dari hutan yang tetap harus dijaga. Berbagai upaya terus dilakukan pemerintah maupun masyarakat untuk menjaga keberadaan hutan, salah satunya adalah mengembangkan hutan rakyat (Purnama, 2009).

Menurut penelitian Hardjanto (2000) bahwa pendapatan dari hutan rakyat bagi petani masih diposisikan sebagai pendapatan sampingan dan bersifat insidental dengan kisaran tidak lebih dari 10% dari pendapatan total dan diusahakan dengan

cara sederhana. Jumlah pendapatan atau kontribusi yang tinggi tidak dapat diterima secara kontinu, menunjukkan hutan rakyat atau hutan milik belum menjadi tumpuan penghidupan rumah tangga petani. Kontribusi yang rendah dari hutan rakyat atau hutan milik terhadap pendapatan petani akan mendorong rumah tangga untuk mencari sumber pendapatan alternatif yang lebih tinggi dan mengakibatkan pengelolaan hutan rakyat sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini, keberlanjutan dari pengelolaan hutan rakyat masih menghadapi ancaman (Suharjito, dkk, 2004).

Masyarakat Desa Sukoharjo I rata-rata bermata pencaharian sebagai petani. Perkiraan luas lahan yang dimiliki petani di Sukoharjo mencapai 200 ha, namun banyak lahan hutan tersebut telah dialihfungsikan oleh petani untuk membangun rumah permanen maupun semi permanen. Rumah tangga petani hutan milik mencapai 39% atau sebanyak 446 rumah tangga (RT) dan rumah tangga petani non-hutan milik sebesar 61% atau sebanyak 691 rumah tangga (RT). Desa Sukoharjo 1 merupakan desa yang cukup terkenal dengan agroforestri wisata. Tenaga kerja di hutan milik di Desa Sukoharjo I memperoleh penghasilan yang cukup untuk kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Aktivitas petani hutan milik sebagian besar melakukan usaha tani sampingan. Pengelolaan hutan milik tersebut menyebabkan pendapatan petani yang dihasilkan oleh hutan milik belumlah cukup dan maksimal. Sehingga pengolahan hutan milik perlu pengkajian tentang klasifikasi tingkat kemiskinan dan kesejahteraan terhadap petani yang memiliki hutan milik (Profil Pekon, 2015).

Desa Sukoharjo sejak tahun 2012 dijadikan lokasi pengembangan agroforestri wisata. Kegiatan tersebut mengkombinasikan antara tanaman kehutanan dengan

pertanian, peternakan dan perikanan dalam satu bidang lahan. Tata letak hutan milik, perikanan, peternakan, pertanian dirancang oleh Badan Penyuluhan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BP2SDMK) sehingga membentuk suatu agroforestri yang kompleks. Pengelolaan agroforestri wisata tersebut dilakukan dengan memberdayakan petani khususnya petani yang tergabung dalam gabungan kelompok tani yaitu kelompok Ngudi rukun. Kegiatan pengelolaan agroforestri wisata tersebut telah berjalan tahun ketiga di tahun 2015.

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (BKKBN,2014). Artinya ada segolongan orang menekankan kepada pengumpulan kekayaan dan memperoleh pendapatan yang tinggi sebagai unsur penting untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan mereka. Tetapi segolongan orang lainnya memilih kehidupan keagamaan sebagai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dalam mencapai kepuasan hidup. Begitu juga segolongan orang lainnya memilih memperoleh masa lapang (leisure). Desa Sukoharjo 1 ada beberapa keluarga yang belum terpenuhi tingkat kesejahteraan dilihat dari hasil hutan miliknya. Padahal prospek hasil hutan milik dapat dijadikan patokan tingkat kesejahteraan kehidupan petani. Hutan milik di Desa Sukoharjo 1 belum diketahui seberapa besar kontribusinya terhadap pendapatan petani. Data tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan serta pengembangan hutan milik di Desa Sukoharjo I, sehingga dapat meningkatkan kontribusi yang besar bagi pendapatan petani hutan milik secara berkelanjutan dan juga dapat melestarikan hutan miliknya sendiri.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Seberapa besar kontribusi hutan milik terhadap pendapatan petani di Desa Sukoharjo 1?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani di Desa Sukoharjo 1?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui besarnya kontribusi hutan milik terhadap pendapatan petani di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.
2. Mengetahui proporsi kemiskinan di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dalam mengelola hutan milik
3. Mengetahui tingkat kesejahteraan di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dalam mengelola hutan milik.

1.4 Manfaat Penelitian

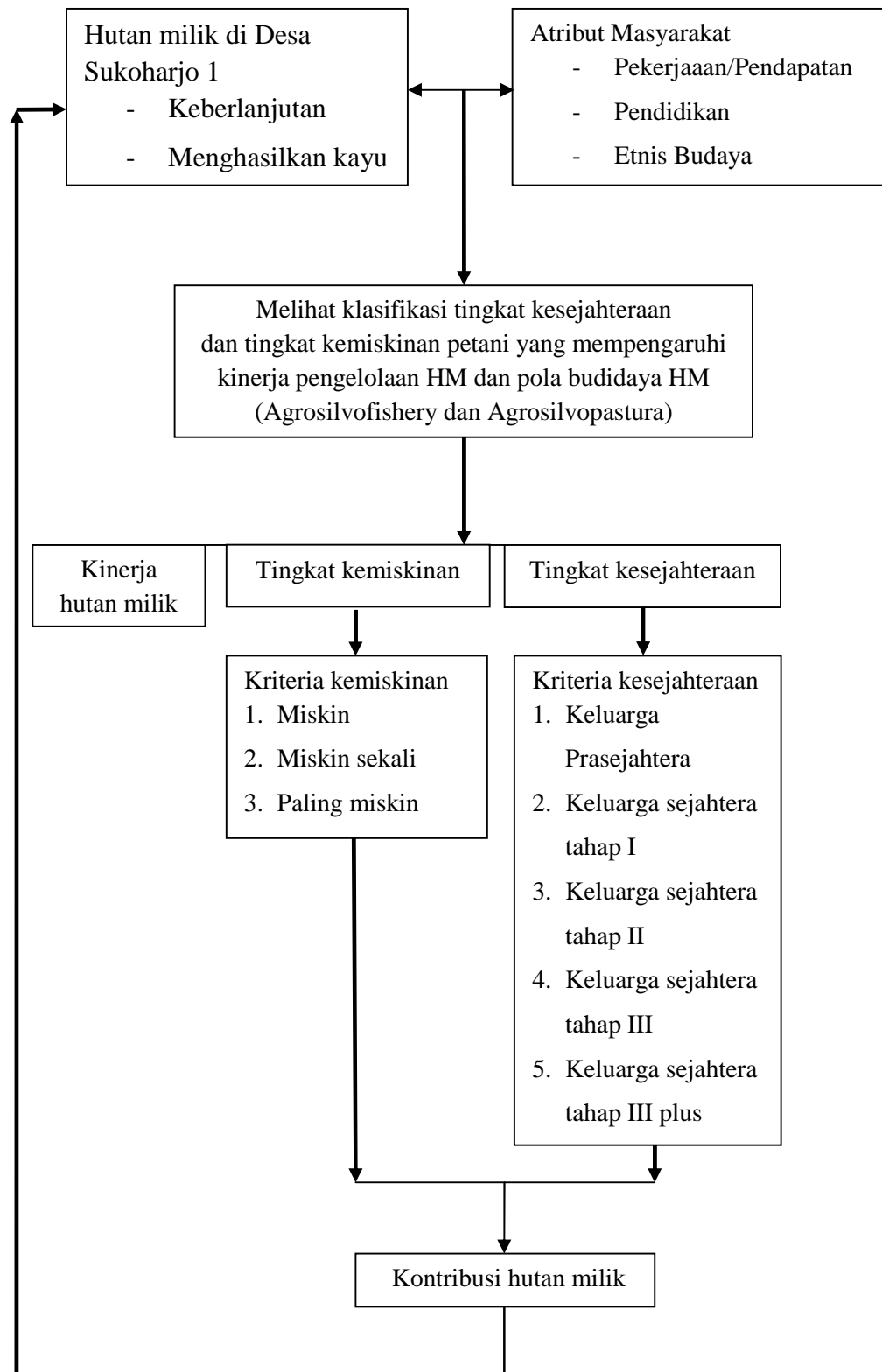
1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan terhadap hutan milik.
2. Sebagai bahan informasi mengenai nilai kontribusi pengelolaan hutan milik terhadap pendapatan petani.

1.5 Kerangka Pemikiran

Hutan milik di Desa Sukoharjo I pada umumnya memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama dari hasil hutan milik itu berupa: penyediaan kayu bakar, bahan baku industri, dan jasa lingkungan hidup. Masyarakat Desa Sukoharjo I mengusahakan dengan tetap memperhatikan fungsi ekologis. Hutan milik di Desa Sukoharjo I memiliki keragaman jenis tanaman yaitu tanaman kehutanan, tanaman perkebunan dan tanaman semusim secara agroforestri. Sistem tersebut mampu memberikan pendapatan tambahan dan pemenuhan kebutuhan hidup.

Pendapatan dari hutan milik tersebut menjadi dasar pertimbangan masyarakat untuk pengembangan hutan milik sebagai mata pencaharian utama. Hasil hutan milik di Sukoharjo I belum maksimal dikarenakan belum diketahui tingkat ekonomi petani hutan milik yang mencakup batasan (klasifikasi) kemiskinan di Desa Sukoharjo I tersebut meliputi miskin, miskin sekali, dan paling miskin dan kriteria kesejahteraan rumah tangga petani yang meliputi keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera tahap 1, keluarga sejahtera tahap II, keluarga sejahtera tahap III dan keluarga sejahtera tahap III plus. Petani hutan rakyat tersebut tingkat ekonomi dari individu juga memberikan pengaruh yang cukup besar bagi seorang individu untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan untuk bersikap. Kondisi ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi (Abdulsyani, 1994).

Pendapatan petani hutan milik di Desa Sukoharjo I ini bersumber dari pertanian, hutan milik, peternakan dan usaha lain. Jumlah pendapatan dari usaha tani dipengaruhi oleh luasan hutan milik, sedangkan untuk pendapatan total petani pengaruh luasan hutan milik tidak berpengaruh nyata. Kondisi ekonomi yang menggambarkan tingkat status ekonomi seseorang dapat memperlihatkan kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dari kedudukannya di lingkungan sosial tersebut kemudian memberikan dampak bagi individu yang bersangkutan untuk berperilaku. Untuk mengetahui kontribusi hutan milik tersebut dapat diperoleh dengan wawancara kepada para petani hutan milik sehingga dapat mengetahui perbandingan pendapatan total dengan pengeluaran total dan pendapatan dengan adanya hutan milik dan tanpa hutan milik. Kemudian untuk mengetahui klasifikasi tingkat kemiskinan petani diperoleh dengan wawancara kepada para petani hutan milik berdasarkan kriteria kemiskinan dan kesejahteraan.



Gambar 1. Bagan Alir Pemikiran Hutan Milik

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan Rakyat

Menurut UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh atau ditanam diatas tanah milik yang juga dikenal sebagai “Hutan Rakyat”, dan dimiliki baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain atau badan hukum. Sedangkan menurut Departemen Kehutanan (1996) hutan rakyat merupakan hutan buatan, melalui penanaman tanaman tahunan (tanaman keras) di lahan milik baik secara perseorangan, marga maupun kelompok. Ketentuan luas lahan minimal untuk dapat disebut hutan rakyat menurut Departemen Kehutanan (1995) dalam Prabowo (1999) adalah 0,25 ha dengan penutupan oleh tajuk tanaman kayu kayuan lebih dari 50% dan atau pada tahun pertama sebanyak 500 tanaman setiap hektarnya.

Agroforestri adalah suatu sistem penggunaan lahan yang mengintegrasikan tanaman kehutanan dan tanaman pertanian dengan atau tanpa hewan secara simultan atau berurutan sedemikian rupa sehingga hasil tanaman agroforestri lebih tinggi dibanding hasil tanaman pertanian maupun hasil tanaman kehutanan yang masing-masing dikelola secara monokultur. Bentuk-bentuk agroforestri yang berkembang sangat dipengaruhi oleh berbagai hal di antaranya kondisi wilayah,

sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, serta tujuan dari agroforestri itu sendiri.

Sistem agroforestri dapat dikelompokkan ke dalam empat dasar utama yaitu.

- a. berdasarkan komponen penyusunnya, yaitu penggolongan sistem agroforestri yang didasarkan pada aspek jenis komponen penyusunnya.
- b. berdasarkan fungsinya, yaitu fungsi produksi dan fungsi perlindungan.
- c. berdasarkan sosial ekonominya, yaitu penggolongan sistem agroforestri ditinjau dari aspek tingkat teknologi pengelolaan dan tujuan komersilnya.
- d. berdasarkan ekologisnya, adalah sistem agroforestri yang didasarkan pada kondisi ekologis lokasi.

Bentuk agroforestri terbagi dalam.

- a. *Agrisilviculture*, yaitu Penggunaan lahan secara sadar dan dengan pertimbangan yang masuk untuk memproduksi sekaligus hasil-hasil tanaman pertanian kehutanan.
- b. *Silvopastoral*, yaitu Sistem pengelolaan untuk menghasilkan kayu dan menghasilkan ternak.
- c. *Agrosylvo-Pastoral System*, yaitu Sistem pengelolaan lahan hutan secara bersamaan dan sekaligus untuk memelihara hewan ternak.
- d. *Multipurpose Forest Tree Production System*, yaitu Sistem pengelolaan dan penanaman berbagai jenis kayu, tidak hanya hasil kayunya, akan tetapi juga daun-daun dan buah-buahan yang dapat dipergunakan sebagai bahan untuk manusia dan ternak. (Puspitojati dkk, 2014)

2.2 Ciri Hutan Rakyat

Menurut Undang-undang no 41 tahun 1999, pengertian hutan rakyat ini hanya

disebutkan sebagai hutan hak, yang membedakannya dengan hutan negara.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan, hutan rakyat mempunyai ciri khas.

1. berada di tanah milik yang dijadikan hutan dengan alasan tertentu, seperti lahan yang kurang subur, kondisi topografi yang sulit, tenaga kerja yang terbatas, kemudahan pemeliharaan, faktor resiko kegagalan yang kecil dan lain sebagainya.
2. hutan tidak mengelompok, tetapi tersebar berdasarkan letak dan luas kepemilikan lahan, serta keragaman pola wanatani.
3. basis pengelolaan berada pada tingkat keluarga, setiap keluarga melakukan pengembangan dan pengaturan secara terpisah.
4. pemanenan dilakukan berdasarkan sistem tebang butuh, sehingga konsep kelestarian hasil belum berdasarkan kontinuitas hasil yang dapat di peroleh dari perhitungan pemanenan yang sebanding dengan pertumbuhan (riap) tanaman.
5. belum terbentuk organisasi yang profesional untuk melakukan pengelolaan hutan rakyat.
6. belum ada perencanaan pengelolaan hutan rakyat, sehingga tidak ada petani hutan rakyat yang berani memberikan jaminan terhadap kontinuitas pasokan kayu bagi industri.
7. mekanisme perdagangan kayu rakyat di luar kendali petani hutan rakyat sebagai produsen, sehingga keuntungan terbesar dari pengelolaan hutan tidak dirasakan petani hutan rakyat.

8. karakter-karakter tersebut sangat mengisyaratkan rentannya kelestarian hutan rakyat akibat adanya peningkatan kebutuhan industri berbasis kehutanan, terutama bahan baku kayu. Hal ini diperparah dengan menurunnya produktivitas kayu dari hutan negara yang disebabkan oleh penebangan liar dan kegagalan pembuatan tanaman.
9. diperlukan upaya intervensi bagi penyelamatan hutan rakyat dari penurunan kualitas dan kuantitas yang lebih jauh akan membawa dampak negatif bagi kualitas ekologi dan ekonomi regional. Di sisi selanjutnya, sejumlah industri berbasis kayu rakyat yang menampung ribuan tenaga kerja juga akan mengalami dampak ikutan (collateral damage). Pengembangan kemampuan manajerial dalam pengelolaan hutan rakyat harus ditumbuhkembangkan untuk memberikan kepastian kelestarian pasokan kayu untuk industri dan kepastian kontinuitas pendapatan petani hutan rakyat.

2.3 Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga menurut sumberdaya dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu pendapatan kehutanan, yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari kegiatan di hutan dan pendapatan non kehutanan, yaitu yang diperoleh dari kegiatan diluar kehutanan (Kartasubrata 1986). Birowo dan Suyono dalam Sajogyo (1982) membedakan pendapatan rumah tangga di pedesaan menjadi tiga kelompok yaitu.

- a. pendapatan dari usaha bercocok tanam padi
- b. pendapatan dari usaha bercocok tanam padi, palawija dan kegiatan pertanian lainnya.

- c. pendapatan yang diperoleh dari seluruh kegiatan, termasuk sumber-sumber mata pencaharian diluar bidang pertanian.

Saleh (1983) mengatakan, jumlah pendapatan yang diperoleh setiap rumah tangga di pedesaan tidak sama besarnya satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemilikan lahan pertanian, modal usaha dan kesempatan untuk memperoleh lapangan kerja baik di sektor pertanian maupun diluar sektor pertanian. Soeharjo dan Potong (1973) dalam Koswara (2006) mengatakan pendapatan keluarga adalah angka yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang diterima oleh petani bersama keluarganya disamping kegiatan pokoknya, cara ini dipakai apabila petani tidak membedakan sumber-sumber pendapatannya untuk kebutuhan sehari-hari. Menurut Awang (2005) besarnya kontribusi pendapatan hutan rakyat terhadap pendapatan total diketahui bahwa ada beberapa sumber pendapatan petani hutan rakyat selain dari usaha tani rakyat di lahan tegalan dan pekarangan. Sumber pendapatan itu adalah dari usaha tani sawah, ternak, kerajinan bambu, kerajinan kayu dan pendapatan lainnya. Pendapatan petani hutan rakyat di Desa Sukoharjo ini bersumber dari pertanian, hutan rakyat, peternakan dan usaha lain. Jumlah pendapatan dari usaha tani dipengaruhi oleh luasan hutan rakyat, sedangkan untuk pendapatan total petani pengaruh luasan hutan rakyat tidak berpengaruh nyata. Kontribusi pendapatan yang dibahas dalam penelitian ini hanya menitikberatkan pada usaha hutan rakyat. Rumah tangga adalah pemilik dari berbagai faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian yang akan menyediakan tenaga kerja dan tenaga usahawan. Di samping itu memiliki faktor-faktor produksi yang lain, yaitu alat-alat modal, kekayaan alam, dan harta tetap seperti tanah dan bangunan. Rumah tangga

menawarkan faktor-faktor produksi ini kepada perusahaan dan perusahaan akan memberikan berbagai jenis imbalan atau pendapatan kepada sektor rumah tangga. Contoh jenis imbalan atau pendapatan seperti tenaga kerja menerima gaji dan upah, pemilik alat-alat modal menerima bunga, pemilik tanah dan harta tetap lain menerima sewa, dan pemilik keahlian keusahawan menerima keuntungan. Berbagai jenis pendapatan tersebut akan digunakan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai barang atau jasa yang diperlukan. Dalam perekonomian yang masih rendah taraf perkembangannya, sebagian untuk membeli makanan dan pakaian, yaitu keperluan sehari-hari yang paling pokok. Tingkat perkembangan ekonomi yang lebih maju pengeluaran ke atas makanan dan pakaian bukan lagi merupakan bagian yang besar dari pada pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran-pengeluaran lain seperti untuk pendidikan, pengangkutan, perumahan dan rekreasi menjadi sangat bertambah penting (Sadono, 1994).

Menurut teori ekonomi, pendapatan berupa uang merupakan cermin dari pada adanya kemajuan ekonomis dalam spesialisasi dan pembagian kerja. Dikatakan, bahwa makin tinggi "*cash income*" atau makin tinggi persentase *cash income* dari penghasilan total (*cash income* + *non-cash income*) makin berhasil, jika dibandingkan dengan lain-lain usaha. Dalil tersebut dapat dibenarkan, jika perbandingan itu usaha tani dilakukan antara usaha tani dari suatu daerah dengan usaha tani dari daerah lain. Dalil tersebut tidak berlaku, jika perbandingan itu diadakan antara usaha tani yang satu dengan usaha tani yang lain dari satu masyarakat (Tohir, 1991).

Pendapatan petani adalah penghasilan bruto atau kotor dikurangi dengan biaya untuk imbalan penggunaan faktor-faktor dari luar, tidak termasuk modal luar dan

biaya untuk bunga modal dari luar, baik bunga yang bersifat biasa maupun yang bersifat ekstra dengan biaya untuk imbalan faktor-faktor luar dan bunga modal (Tohir, 1991). Menurut Soekartawi (1995) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya dengan persamaan sebagai berikut.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

$$TR_i = Y_i \cdot P_{yi}$$

Keterangan:

TR_i = Total Penerimaan

Y_i = Produksi yang diperoleh dalam satu bidang usahatani

P_{yi} = Harga Y

$$TC = PC + VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya

PC = Biaya tetap

VC = Biaya tidak tetap

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Total biaya adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produk yang diperoleh banyak atau sedikit.

Contoh biaya tetap antara lain sewa tanah, pajak, dan alat pertanian. Biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Contoh biaya tidak tetap adalah tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan bibit.

Pendapatan kotor usahatani adalah ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usaha tani. Nisbah seperti pendapatan kotor per hektar atau per

unit kerja dapat dihitung untuk menunjukkan intensitas operasi usahatani

Pendapatan kotor usaha tani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu. Jangka waktu pembukuan umumnya satu tahun, dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usaha tani, digunakan untuk pembayaran dan disimpan (Soekartawi, dkk, 1986).

Pengeluaran total usahatani (*total farms expenses*) didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan didalam produksi, tetapi tidak termasuk keluarga petani. Pengeluaran usaha tani dipisahkan menjadi pengeluaran tetap dan pengeluaran tidak tetap. Pengeluaran tidak tetap (*variable cost atau direct cost*) didefinisikan sebagai pengeluaran yang digunakan untuk tanaman tertentu dan jumlahnya berubah kira-kira sebanding dengan besarnya produksi tanaman tersebut. Pengeluaran tetap (*fixed cost*) ialah pengeluaran usahatani yang tidak bergantung kepada besarnya produksi. Selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total usaha tani disebut pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) (Soekartawi, dkk, 1986).

2.4 Tingkat Ekonomi Petani

Tingkat ekonomi petani adalah tingkatan kemakmuran petani dilihat dari asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan.

1. Kemiskinan

Sajogyo dalam Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987) mengemukakan definisi kemiskinan adalah suatu tingkatan kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan

yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi. WHO (*World Health Association*) dan FAO (*Food Agriculture Organisation*) telah merekomendasikan tentang jumlah kalori dan protein untuk penduduk Indonesia yang besarnya masing-masing 1900 kalori atau 40 gram protein per orang per hari. Berdasarkan ukuran tersebut, Sajogyo (1996) membuat suatu ukuran batasan (klasifikasi) kemiskinan di daerah pedesaan diantaranya.

- 1) miskin, yaitu pengeluaran rumah tangga di bawah 320 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun.
- 2) miskin sekali, yaitu pangan tak cukup di bawah 240 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun.
- 3) paling miskin, yaitu pengeluaran di bawah 180 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun.

Penentuan kriteria kemiskinan yang ada di Indonesia pada setiap lembaga memiliki kriterianya sendiri dan hal itu tentu saja disesuaikan dengan kepentingan dan tujuan masing-masing. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kriteria untuk menentukan keluarga miskin/rumah tangga miskin adalah keluarga yang memenuhi minimal 9 variabel penentu kemiskinan alasan ekonomi yaitu.

- 1) luas bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
- 2) jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
- 3) jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah / tembok tanpa diplester.
- 4) tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain

- 5) sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- 6) sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai air hujan.
- 7) bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang minyak tanah.
- 8) hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali seminggu.
- 9) hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
- 10) hanya sanggup makan hanya satu/dua kali dalam sehari.
- 11) tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
- 12) sumber penghasilan kepala keluarga adalah petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000,- (Enam ratus ribu rupiah) per bulan.
- 13) pendidikan tertinggi kepala keluarga: tidak bersekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
- 14) tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500.000,- (Lima ratus ribu rupiah), seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

2. Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) kesejahteraan dapat diartikan sebagai keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup dan kemakmuran.

Rumah tangga sejahtera adalah rumah tangga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah dan mampu memenuhi kebutuhan material maupun spiritual secara layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang

serasi, selaras, seimbang antara anggota keluarga dan antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Keluarga sejahtera terdiri dari variabel-variabel pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, transportasi, tabungan, serta informasi dan peranan dalam masyarakat. Setiap variabel dalam bidang rumah tangga sejahtera dibagi lagi dalam indikator-indikator tertentu.

Tingkat kesejahteraan keluarga dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari lingkungan yang bersangkutan. Faktor-faktor internal yang menentukan tingkat kesejahteraan keluarga adalah: kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, ilmu pengetahuan, ketrampilan, penguasaan teknologi, kemampuan ekonomi, fasilitas pendidikan, produksi dan konsumsi, transportasi dan komunikasi yang dapat menjadi pendukung bagi upaya memenuhi kesejahteraan keluarga. Pedoman yang dapat digunakan untuk mengukur tahap keluarga sejahtera ada 23 indikator. Dalam pendataan ini keluarga Indonesia digolongkan untuk keperluan operasional ke dalam lima kelompok yaitu.

1. keluarga Pra Sejahtera, yaitu keluarga ini belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya. Indikator yang dipergunakan adalah kalau keluarga tersebut tidak dapat atau belum dapat memenuhi syarat-syarat sebagai keluarga sejahtera I.
2. keluarga Sejahtera Tahap I, bila mampu memenuhi empat indikator kebutuhan hidup minimal pangan, sandang, papan, dan kesehatan.
3. keluarga Sejahtera Tahap II, yaitu keluarga itu selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, dapat pula memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya.

4. keluarga Sejahtera Tahap III, yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologis kebutuhan pengembangannya, tetapi belum aktif dalam usaha kemasyarakatan dalam lingkungan desa atau wilayahnya.
5. keluarga Sejahtera Tahap III Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan pengembangan dan sekaligus secara teratur ikut menyumbang dalam kegiatan sosial dan aktif pula mengikuti kegiatan semacam itu (BKKBN,2014).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Waktu penelitian yaitu pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2015.

3.2 Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, kuesioner, dan komputer. Objek penelitian ini adalah petani yang mengelola hutan milik di Desa Sukoharjo 1.

3.3 Batasan Operasional

Dalam penelitian ini beberapa istilah yang digunakan didefinisikan meliputi.

- 1) hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas lahan yang dibebani hak milik yang terdiri dari pohon-pohon berkayu yang dimiliki dan dikelola oleh petani, baik yang ditanam atas usaha sendiri maupun dengan bantuan pemerintah.
- 2) petani hutan rakyat adalah petani yang memiliki dan menggarap lahan hutan milik.
- 3) hasil hutan rakyat adalah semua barang dan jasa (kayu dan non kayu) yang memberi pendapatan bagi petani dari proses pengelolaan hutan milik.

- 4) pendapatan petani adalah penjumlahan total pendapatan bersih petani dari berbagai sumber yang dinilai dalam satuan mata uang tertentu yang telah dikurangi dengan biaya produksi dalam usaha petani hutan milik.
- 5) biaya adalah nilai yang dikeluarkan dalam usaha tani.
- 6) kontribusi adalah sumbangan terhadap pendapatan total petani dalam mengelola hutan milik.
- 7) rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal bersama dan makan dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan serta mengurus keperluan sendiri.
- 8) tingkat ekonomi petani adalah tingkatan kemakmuran petani dilihat dari asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan.
- 9) kesejahteraan adalah keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup dan kemakmuran.
- 10) kemiskinan adalah suatu tingkatan kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi (Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, 1987).
- 11) kebutuhan dasar minimum adalah kebutuhan dasar belum seluruhnya terpenuhi yaitu kebutuhan pengajaran agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan.

- 12) kebutuhan sosial psikologis adalah kebutuhan pendidikan, Keluarga Berencana (KB), interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi.
- 13) kebutuhan pengembangan adalah kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.

3.4 Metode Penelitian

3.4.1 Jenis Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan dari petani hutan milik diantaranya adalah.

- 1) karakteristik responden: nama, umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, pendidikan, mata pencaharian/pekerjaan lainnya dan pengalaman dalam pengusahaan hutan milik.
- 2) pendapatan dari hasil pengelolaan hutan milik seperti dari kebun, pertanian, peternakan, perikanan, dan pekerjaan lain seperti PNS, buruh, dagang dan usaha lainnya.
- 3) tingkat ekonomi petani hutan milik seperti tingkat kemiskinan rumah tangga petani dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.
- 4) pengeluaran rumah tangga, meliputi: konsumsi untuk makanan pokok dan sekunder, pendidikan, sumbangan atau iuran dan kebutuhan lain seperti pakaian, transportasi, kesehatan.

Data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait, diantaranya adalah data tentang keadaan umum lokasi penelitian yang meliputi letak dan keadaan geografis, iklim,

sarana prasarana yang ada serta keadaan sosial ekonomi masyarakat, data sosial ekonomi lain yang terkait.

3.4.2 Cara Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara.

- 1) Wawancara dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh informasi berkaitan dengan penelitian. Data dikumpulkan melalui tanya jawab/wawancara yang dilakukan langsung dengan responden. Tanya jawab dilakukan menggunakan daftar pertanyaan umum atau kuesioner untuk memperoleh informasi.
- 2) Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip teori-teori yang berasal dari buku dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan penelitian ini, jurnal yang relevan dan laporan-laporan penelitian.

3.4.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengumpulan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Hal ini karena setiap unsur populasi harus mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah petani hutan milik dengan sistem agroforestri di Desa Sukoharjo 1 Pringsewu sebanyak 446 responden. Berdasarkan formula Slovin (Arikunto,2006), maka didapatkan jumlah responden pada penelitian ini adalah.

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Keterangan:	n : jumlah sampel	1 : bilangan konstan
	N : jumlah populasi	e : batas error 15%

$$n = \frac{446}{446 (15\%)^2 + 1}$$

$$n = \frac{446}{11,035}$$

$$n = 40,4169 \approx n = 41$$

Dengan demikian, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 41 responden.

3.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data

3.5.1 Kontribusi Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga

Data kontribusi atau pendapatan rumah tangga dihitung secara manual. Data yang telah dihitung disajikan ke dalam tabel. Persamaan-persamaan yang digunakan dalam pengolahan data pendapatan. Menurut Soekartawi (1995) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Sedangkan penerimaan petani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual hasil pemasaran produksi.

$$Pd = TR - TC$$

Pd = Total Pendapatan
 TR = Total penerimaan
 TC = Total Biaya

- Pendapatan dari Kebun
 $R = Pe - Br$
 Keterangan:
 R = Pendapatan petani dari kebun (Rp/ha/tahun)
 Pe = Penerimaan dari kebun (Rp/ha/tahun)
 Br = Biaya pengelolaan kebun (Rp/ha/tahun)
- Pendapatan bersih dari pertanian
 $Pp = Ppe - Bp$
 Pp = Pendapatan petani dari pertanian (Rp/ha/tahun)
 Ppe = penerimaan dari pertanian (Rp/ha/tahun)
 Bp = Biaya pengelolaan pertanian (Rp/ha/tahun)

- Pendapatan dari hewan ternak
 $Ph = Pph - Bt$
 Ph = Pendapatan petani dari hewan ternak (Rp/tahun)
 Pph = Penerimaan petani dari hewan ternak (Rp/tahun)
 Bt = Biaya perawatan hewan ternak (Rp/tahun)
- Pendapatan dari Perikanan
 $Pr = Ppp - Bp$
 Pr = Pendapatan petani dari perikanan (Rp/tahun)
 Ppp = Penerimaan petani dari perikanan (Rp/tahun)
 Bp = Biaya perikanan (Rp/tahun)
- Pendapatan dari pekerjaan lain
 $Pn = PI - B$
 Pn = Pendapatan petani dari pekerjaan lain (Rp/tahun)
 PI = Penerimaan petani dari pekerjaan lain (Rp/tahun)
 B = Biaya (Rp/tahun)
- Pendapatan total rumah tangga petani
 $Pt = R + Pp + Ph + Pn + Pr$
 R = Pendapatan petani dari Hutan rakyat (Rp/ha/tahun)
 Pp = Pendapatan petani dari pertanian (Rp/ha/tahun)
 Ph = Pendapatan petani dari hewan ternak (Rp/tahun)
 Pn = Pendapatan petani dari pekerjaan lain (Rp/tahun)
- Kontribusi terhadap pendapatan total petani

$$\overline{Kr} = \frac{\overline{R}}{\overline{Pt}} \times 100\%$$
 \overline{r} = Kontribusi dari hutan rakyat
 \overline{r} = Pendapatan petani dari sistem Agroforestri (Kebun, pertanian, peternakan, perikanan)
 \overline{t} = Pendapatan total rumah tangga petani.
(Jernanto, 1988 dalam Saefudin, 2007)

3.5.2 Klasifikasi Tingkat Kemiskinan dan Kesejahteraan

Data analisis yang telah terkumpul dalam tahap pengumpulan data perlu dilihat terlebih dahulu, apabila belum lengkap segera dilengkapi. Tujuan pengolahan data adalah untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul dan menyajikan dalam susunan yang baik dan rapi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan karakteristik

ekonomi petani dan pendapatan petani hutan milik di Desa Sukoharjo I. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan tabel frekuensi. Tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui pendapatan petani dan tingkat ekonomi petani, dalam penelitian ini tingkat ekonomi ditentukan berdasarkan kriteria Sajogyo (1996) untuk kemiskinan dan BKKBN (2014) untuk kesejahteraan. Rumah tangga petani dapat dikatakan miskin maupun tidak miskin dapat dilihat dari nilai tukar pengeluaran beras per orang per tahun. Rumah tangga petani dapat dikatakan pra sejahtera maupun sudah sejahtera dapat dilihat dari keadaan fisik bangunan rumah serta aktivitasnya di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, sandang dan pangan yang dikonsumsi. Rata-rata harga beras yang dikonsumsi rumah tangga petani di Sukoharjo I sebesar Rp. 10.000,00 per kilogram.

1. kategori miskin, yaitu pengeluaran rumah tangga antara 241-320 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun.
2. kategori miskin sekali, yaitu pangan tak cukup antara 181-240 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun.
3. kategori paling miskin, yaitu pengeluaran lebih rendah dari 180 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun.

Kriteria kesejahteraan digolongkan untuk keperluan operasional ke dalam lima kelompok (BKKBN,2014) adalah.

1. Keluarga Pra Sejahtera, yaitu keluarga ini belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya. Indikator yang dipergunakan adalah kalau keluarga tersebut tidak dapat atau belum dapat memenuhi syarat-syarat

sebagai keluarga sejahtera I. Hal ini dapat diasumsikan Keluarga Pra Sejahtera memiliki lahan $HM < 1$ ha

2. Keluarga Sejahtera Tahap I, bila mampu memenuhi empat indikator kebutuhan hidup minimal pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Hal ini dapat diasumsikan Keluarga Sejahtera 1 memiliki $HM 1,01 - 3$ ha.

Indikator Keluarga Sejahtera Tahap I

- melaksanakan ibadah menurut agama masing-masing yang dianut.
- makan dua kali sehari atau lebih.
- pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan.
- lantai rumah bukan dari tanah.
- memiliki handphone dan alat transportasi
- kesehatan (anak sakit atau pasangan usia subur (PUS) ingin ber KB dibawa ke sarana/petugas kesehatan.

3. Keluarga Sejahtera Tahap II, yaitu keluarga itu selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, dapat pula memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya. Hal ini dapat diasumsikan Keluarga Sejahtera Tahap II memiliki $HM 3 - 6$ ha

Indikator Keluarga Sejahtera Tahap II.

- anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama masing-masing yang dianut.
- makan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk paling kurang sekali dalam seminggu.
- memperoleh pakaian baru dalam satu tahun terakhir.
- luas lantai tiap penghuni rumah 8 m^2 per orang

- anggota keluarga sehat dalam tiga bulan terakhir sehingga dapat melaksanakan fungsi masing-masing.
 - memiliki handphone dan alat transportasi
 - keluarga yang berumur 15 tahun ke atas mempunyai penghasilan tetap.
 - bisa baca tulis bagi seluruh anggota keluarga dewasa yang berumur 10 sampai dengan 60 tahun.
 - anak usia sekolah (7 – 15 tahun) bersekolah.
 - anak hidup dua atau lebih, keluarga masih PUS, saat ini memakai kontrasepsi.
4. Keluarga Sejahtera Tahap III, yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologis kebutuhan pengembangannya, tetapi belum aktif dalam usaha kemasyarakatan dalam lingkungan desa atau wilayahnya. Hal ini dapat diasumsikan Keluarga Sejahtera Tahap III memiliki HM 6,01 – 9 ha.

Indikator Keluarga Sejahtera Tahap III

- upaya keluarga untuk meningkatkan/menambah pengetahuan agama.
- keluarga mempunyai tabungan.
- makan bersama paling kurang sekali sehari.
- ikut serta dalam kegiatan masyarakat.
- rekreasi bersama/penyegaran paling kurang dalam 6 bulan.
- memperoleh berita dari surat kabar, radio, televisi, handphone dan majalah.
- anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi.

5. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan pengembangan dan sekaligus secara teratur ikut menyumbang dalam kegiatan sosial dan aktif pula mengikuti kegiatan semacam itu. Hal ini dapat diasumsikan Keluarga Sejahtera Tahap III Plus memiliki HM > 9 ha.

Indikator Keluarga Sejahtera Tahap III Plus

- melaksanakan ibadah menurut agama masing-masing yang dianut.
- makan dua kali sehari atau lebih.
- pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan.
- lantai rumah bukan dari tanah.
- kesehatan (anak sakit atau pasangan usia subur (PUS) ingin ber-KB dibawa ke sarana/petugas kesehatan.
- anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama masing-masing yang dianut.
- makan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk paling kurang sekali dalam seminggu.
- memperoleh pakaian baru dalam satu tahun terakhir.
- luas lantai tiap penghuni rumah 8 m² per orang
- anggota keluarga sehat dalam tiga bulan terakhir sehingga dapat melaksanakan fungsi masing-masing.
- keluarga yang berumur 15 tahun ke atas mempunyai penghasilan tetap.
- bisa baca tulis bagi seluruh anggota keluarga dewasa yang berumur 10 sampai dengan 60 tahun.
- anak usia sekolah (7-15 tahun) bersekolah.

- anak hidup dua atau lebih, keluarga masih PUS, Saat ini memakai kontrasepsi.
- upaya keluarga untuk meningkatkan/menambah pengetahuan agama.
- keluarga mempunyai tabungan.
- makan bersama paling kurang sekali sehari.
- ikut serta dalam kegiatan masyarakat.
- rekreasi bersama/penyegaran paling kurang dalam 6 bulan.
- memperoleh berita dari surat kabar, radio, televisi, handphone dan majalah.
- anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi.
- memberikan sumbangan secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela dalam bentuk material kepada masyarakat.
- aktif sebagai pengurus yayasan/panti.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kabupaten Pringsewu

1. Geografi dan Iklim

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2013) Pringsewu merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan salah satu dari tiga Kabupaten termuda di Provinsi Lampung. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran. Letak Geografis Kabupaten Pringsewu secara rinci antara 5°8' dan 8°8' Lintang Selatan dan 104°42' dan 105°8' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Pringsewu terdiri dari 625 km² wilayah daratan. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Pringsewu bersuhu antara 240°C sampai 280°C, dan di Pringsewu tidak mempunyai lautan, semua berupa daratan. Wilayah Kabupaten Pringsewu terdiri dari wilayah daratan dan sedikit perbukitan yang merupakan variasi antara dataran tinggi dan dataran rendah.

2. Penduduk

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2013) pada tahun 2013 jumlah penduduk di Kabupaten Pringsewu mencapai 379.190 jiwa. Mengalami kenaikan sekitar 2,44% dari tahun 2012 dimana pada tahun tersebut jumlah penduduk hanya

mencapai 370.157 jiwa. Pada tahun 2013 Kecamatan Pringsewu merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak mencapai 78,043 jiwa, disusul oleh Gadingrejo dan Sukoharjo. Kedua Kecamatan ini mempunyai luas wilayah yang lebih besar dibandingkan dengan Kecamatan Pringsewu. Kabupaten Pringsewu mengalami penurunan kepadatan penduduknya per kilometer persegi, dimana pada tahun 2012 kepadatannya 592,25 jiwa/km², menjadi 606,7 jiwa/km². Hal ini berarti setiap 1km² suatu wilayah mendapat tambahan penduduk sekitar 14 jiwa.

3. Pendidikan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2013) dalam kurun waktu 2012 sampai 2013 angka hidup huruf Kabupaten Pringsewu mengalami sedikit perubahan yaitu 96,09% pada tahun 2012 adalah 96,20% pada tahun 2013. Begitu pula untuk rata-rata lama sekolah penduduk Pringsewu yaitu 8,62 tahun pada tahun 2012 menjadi 8,64 tahun pada tahun 2013, dengan demikian Kabupaten Pringsewu menempati posisi ketiga setelah kota Metro dan kota Bandar Lampung dari 14 Kabupaten kota se Provinsi Lampung. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi bidang pendidikan di Pringsewu mengalami kemajuan. Capaian dibidang pendidikan terkait erat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Pada jenjang pendidikan SD di Kabupaten Pringsewu untuk tahun ajaran 2012/2013 seorang guru rata-rata mengajar 13 murid SD. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka beban seorang guru semakin sedikit. Dimana untuk jenjang pendidikan SLTP rata-rata seorang guru mengajar 11 murid dan dijenjang SLTA beban seorang guru hanya mengajar 11 murid.

4.2 Kecamatan Sukoharjo

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016) Kabupaten Pringsewu terdiri dari 8 wilayah kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Sukoharjo. Luas wilayah Kecamatan Sukoharjo adalah 10,5 km² dengan jumlah penduduk 45.181 jiwa serta kepadatan penduduk 483 jiwa/km². Batas wilayah Kecamatan Sukoharjo adalah.

- Batas Utara : Kecamatan Adiluwih.
- Batas Barat : Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran.
- Batas Selatan : Kecamatan Pringsewu.
- Batas Timur : Kecamatan Banyumas.

Banyaknya penduduk Kecamatan Sukoharjo menurut pemeluk agama tahun 2016 yang beragama Islam berjumlah 44.684 jiwa, yang beragama Kristen 38 jiwa, dan yang memeluk Agama Katolik 75 jiwa serta yang memeluk Agama Hindu 383 jiwa. Yang diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Sukoharjo adalah usaha pengelolaan kebun rakyat, perikanan, peternakan, pertanian atau sawah dan usaha lainnya. Kecamatan Sukoharjo terdiri dari 13 Desa yaitu Desa Sinar Baru, Sukoharjo 1, Sukoharjo II, Sukoharjo III, Sukoharjo IV, Panggung Rejo, Pandansari, Pandansurat, 44 Keputran, Sukoyoso, Siliwangi, Waringin Barat dan Desa Pandansari Selatan. Desa Sukoharjo 1 merupakan lokasi penelitian.

4.3 Desa Sukoharjo 1.

1. Kondisi Wilayah

Data program penyuluhan kehutanan Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Sukoharjo tahun 2014 menyatakan bahwa wilayah

kerja penyuluh kehutanan Sukoharjo terdiri dari empat desa, yaitu Desa Sukoharjo I, Sukoharjo II, Sinar Baru, dan Sinar Baru Timur. Desa Sukoharjo I dengan luas wilayah 651 ha dengan batas luar yaitu.

- Batas Utara : Desa Sukoharjo III.
- Batas Barat : Desa Sukoharjo III.
- Batas Selatan: Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu.
- Batas Timur : Desa Sinar Baru.

2. Tipe Iklim

Kelurahan Gedung Meneng termasuk areal yang datar dengan ketinggian ± 100 meter diatas permukaan laut, beriklim tropis dengan musim hujan dan kemarau berganti setiap tahun. Suhu udara rata-rata setiap harinya berkisar antara 27°C hingga 29°C .

3. Kependudukan

Desa Sukoharjo I merupakan desa yang memiliki penduduk dengan suku antara lain suku jawa, suku sunda, dan suku lampung. Sedangkan suku jawa yang mendominasi, dan agama kepercayaan (Islam, Kristen, Hindu). Desa Sukoharjo I terdapat 1.137 kepala keluarga, terdiri dari 5.008 jiwa yang dibagi dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk dibagi dalam Kondisi Tenaga Kerja

No.	Kriteria Berdasarkan Usia	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Angkatan Kerja (usia 15-55 tahun)	2.504	55
2	Usia 15-55 tahun masih berstatus sekolah	275	6
3	Usia 15-55 tahun sebagai IRT	1.098	24
4	Usia 15-55 tahun bekerja penuh	377	7
5	Usia 15-55 tahun bekerja tidak menentu	754	17

Sumber: Data sumber daya manusia (2012).

4. Ekonomi Kelompok Tani

Di Desa Sukoharjo I dalam pengelolaan hutan milik memiliki beberapa kelompok tani. Kelompok Tani berfungsi memperlancar hasil atau tingkat perekonomian rumah tangga hutan milik, karena dengan fungsi kelompok tani dapat mengatasi hambatan proses pengelolaan hutan milik. Penduduk Desa Sukoharjo I dibidang tingkat perekonomian dipengaruhi beberapa hal antara lain.

1. Pengembangan usaha pemupukan modal dalam kelompok tani melalui simpanan wajib dan simpanan pokok serta usaha kolektif baru mencapai 40%.
2. Kemampuan menganalisa usaha tani yang diusahakan, kemudian memilih usaha tani yang produktif baru mencapai 45%.
3. Kemampuan untuk bermitra dalam penyediaan permodalan, saprodi pertanian, dan pemasaran hasil baru mencapai 35%.
4. Pengembangan usaha bidang produksi dan pemasaran baru mencapai 31%.

5. Kondisi Umum Hutan Milik di Lokasi Penelitian

Lahan agroforestri di Desa Sukoharjo 1 sebagian besar ditanami dengan tanaman kakao (*Theobroma cacao*), pisang (*Musa acumata*), kelapa (*Cocos nucifera*), petai (*Parica speciosa*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), cempaka (*Michelia champaca*), gaharu (*Aquilaria moluccensis*), karet (*Hevea brasiliensis*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), albazia (*Albizia falcataria*), durian (*Durio zibethinus*), alpukat (*Persea americana*), medang (*Litsea amarablurne*), jati (*Tectona grandis*), bayur (*Pterospermum javanicum*), rambutan (*Nephelium lappreaceum*), akasia (*Acacia mangium*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), sengon (*Paraserianthes falcatara*), tangkil (*Gnetum gnemon*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), manggis (*Garciana*

mangostana), sawo (*Marilkara kauki*). Beberapa jenis tanaman tersebut jenis tanaman yang sebagian besar terdapat disemua kebun petani adalah kakao, petai, kelapa, karet dan pisang yang dapat memberikan penghasilan dalam jangka waktu yang pendek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Desa Sukoharjo 1 merupakan wilayah pengembangan agroforestri wisata yang telah berjalan selama 1,5 tahun sejak tahun 2012. Kegiatan tersebut mengkombinasikan antara tanaman kehutanan dengan pertanian, peternakan dan perikanan dalam satu bidang lahan. Tata letak hutan rakyat, perikanan, peternakan, pertanian dirancang oleh Badan Penyuluhan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BP2SDMK) sehingga membentuk suatu agroforestri yang kompleks. Sebagian besar lahan agroforestri di Desa Sukoharjo 1 didapat dari warisan namun banyak tanaman kehutanan yang baru ditanami kembali sehingga banyak tanaman yang belum dalam masa produktif. Tanaman yang masih ada sejak dahulu yaitu kelapa yang sebagian besar berumur 30-35 tahun selain memiliki lahan agroforestri di Desa Sukoharjo 1 terdapat lahan persawahan yang merupakan salah satu pendapatan utama petani di Desa Sukoharjo 1. Desa Sukoharjo 1 terdapat gabungan kelompok tani atau yang sering disebut dengan Gapoktan. Gabungan kelompok tani yang terdiri dari 9 kelompok tani yaitu kelompok Sidomuncul, Mina Raharja, Rukun Sentosa, Sido Rukun, Ngudi Rukun, Mekar I, Mekar II, Mekar IV dan Tani Makmur.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Kontribusi hutan milik terhadap pendapatan petani adalah 83,27% atau sebesar Rp 62.591.537,00/kk/ha/tahun merupakan kontribusi tertinggi dibanding dengan pendapatan lainnya yaitu non-hutan milik dikarenakan mayoritas responden bergantung dengan lahan hutan milik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.
2. Proporsi kemiskinan rumah tangga petani hutan milik di Desa Sukoharjo I sebagian besar yaitu 87,80% berada di atas garis kemiskinan atau ditinjau dari kesejahteraan tergolong sudah sejahtera dalam kehidupan sehari-hari. Responden yang masuk dalam kategori rumah tangga paling miskin sebanyak 7,32%, sedangkan petani yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin sekali dan miskin sebanyak 2,44%.
3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani hutan milik di Desa Sukoharjo I sebagian besar petani sudah masuk dalam kategori Rumah Tangga Sejahtera Tahap III yaitu sebanyak 46,34% sedangkan petani yang masih tergolong dalam tahap Pra Sejahtera yaitu sebanyak 12,20%, hanya ada 7,32% yang masuk dalam kategori Rumah Tangga Sejahtera Tahap III plus. Rumah tangga petani yang masuk dalam kategori Sejahtera Tahap I sebanyak 19,51% dan Rumah Tangga Sejahtera Tahap II sebanyak 14,63%.

6.2 Saran

Pengembangan jenis kakao memberikan kontribusi yang paling besar bagi pendapatan petani, dengan demikian petani agroforestri di Desa Sukoharjo 1 agar lebih intensif lagi dalam pengembangan dan pengelolaan kakao seperti kegiatan yang dilakukan antara lain dengan metode pemberian pupuk, pemangkasan cabang dan pembasmian hama sehingga produktivitas kakao dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Buku. PT. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta. 134 p.
- Ahmad, L. 2015. *Kesejahteraan Kemiskinan dan Program KB di Jawa Barat*. Diakses pada tanggal 10 Mei 2016 Pukul 12.41 WIB. <http://jabar.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=588&ContentTypeId=0x0x1003DC04B7084595DA364423DE7897>
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Buku. PT Rineka Cipta. Jakarta. 370 p.
- Awang, S. 2005. *Petani, Ekonomi, dan Konservasi Aspek Penelitian dan Gagasan*. Buku. Pustaka Hutan Rakyat. Yogyakarta. 265 p.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Pringsewu dalam Angka 2012*. Diakses pada tanggal 14 November 2015 pukul 10.35 WIB. <https://pringsewukab.bps.go.id/>.
- _____. 2012. *Kemiskinan Berdasarkan Data Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPPS) 2011*. Diakses pada tanggal 15 November 2015 pukul 13.00 WIB. <https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/4>.
- _____. 2016. *Kecamatan Sukoharjo dalam Angka 2016*. Buku. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Lampung. 84 p.
- _____. 2004. *Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2004*. Buku. Badan Pusat Statistik Jakarta. Jakarta. 155 p.
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. 2014. *Tata Cara Pelaksanaan Pencatatan dan Pelaporan Pendataan Keluarga Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga*. Buku. Gerakan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta. 162 p.
- Depatemen Kehutanan. 1996. *Materi Penyuluhan Kehutanan I*. Buku. Departemen Kehutanan Pusat Penyuluhan. Jakarta. 246 p.

- Febrianto, K.R. 2011. *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kacang Tanah di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. 135 p.
- Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Buku. BPFE. Yogyakarta. 173 p.
- Hardjanto. 2000. *Dalam Hutan Rakyat di Jawa Perannya dalam Perekonomian Desa. Penyunting Didik Suharjito*. Buku. Lembaga Penelitian Kehutanan Masyarakat Institut Pertanian Bogor. Bogor. 110 p.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. *Tekhnologi Penyuluhan Pertanian*. Buku. Bumi Aksara. Jakarta. 170 p.
- Kartasubrata, J. 1986. *Partisipasi Rakyat dalam Pengelolaan Hutan di Jawa*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 408 p.
- Kasim, K dan Sirajuddin, N. 2008. *Peranan Usaha Wanita Peternak Itik Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Manisa Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap)*. Makalah. Lembaga Penelitian Universitas Hasanudin. Makassar. 5 p.
- Koswara, E. 2006. *Peranan Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 62 p.
- Laka, M. 2014. *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pembangunan Bidang Kemiskinan dan Kesejahteraan*. Tesis. Universitas Negeri Makassar. Makassar. 23 p.
- Mafor, I.K. 2015. Analisis faktor produksi padi sawah di desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru. *E Journal Cocos Sam Ratulangi*. 6 (2): 1 – 9.
- Nursanti, F. 1999. *Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pembudidaya Ikan Mas di Desa Paku Tandang dan Desa Cikoneng, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 149 p.
- Prabowo, S.A. 1999. *Sistem Pengelolaan dan Manfaat Ekonomis Hutan Rakyat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 49 p.
- Pratiwi, E.R dan Sudrajat, S. 2013. Perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian di kawasan rawan bencana longsor (studi kasus desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah). *Jurnal Bumi Indonesia*. 1 (3): 1-8.

- Profile Pekon Sukoharjo I. 2015. *Profile Pekon Sukoharjo I. Desa Sukoharjo I*. Buku. Kabupaten Pringsewu. 9 p.
- Purnama, I. 2009. *Peran Hutan Rakyat dalam Perekonomian Masyarakat Desa di Desa Wangunjaya Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 149 p.
- Puspitojati, T., Mile, Y.M. dan Fauziah, E. 2014. *Hutan Rakyat Sumbangsih Masyarakat Pedesaan untuk Hutan Tanaman*. Buku. PT. Kanisius. Yogyakarta. 102 p.
- Sadono, S. 1994. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Buku. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 434 p.
- Saefudin. 2007. *Kajian Komposisi Tanaman HKM dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 65 p.
- Sajogyo. 1982. *Bunga Rampai Perekonomian Desa*. Buku. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 299 p.
- Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Buku. Aditya Media. Yogyakarta. 11 p.
- Saleh, C. 1983. *Pola Pengeluaran Rumah Tangga dan Pengeluaran Modal*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 413 p.
- Sanudin dan Priambodo, D. 2013. Analisis sistem dalam pengelolaan hutan rakyat agroforestry di hulu DAS Citanduy kasus di desa Sukamaju, Ciamis. *Jurnal Online Pertanian Tropik*. 1(1): 33-46.
- Soekartawi, A., Soeharjo, J. L. dan Dillon, J.B. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Buku. UI-Press. Jakarta. 253 p.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Buku. UI-Press. Jakarta. 57 p.
- Sofiana, N.A. dan Purbadi, D. 2006. *Analisis Faktor Lingkungan dan Individu yang Berpengaruh Terhadap Peningkatan Kinerja Perawat*. Diakses pada tanggal 20 November 2015 Pukul 15.24 WIB. <http://chigili.itb.ac.id/gdl.php?mod:browswe & op ; read & id = jbpt smit – gdl –nooraridas – 86 & 1 =>.
- Sudibjo, N.E. 1999. *Kajian Agroforestry Karet dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Study Kasus di Desa Sipunggur Kecamatan Muara Bungo Kabupaten Bungo Tebu Jambi)*. Buku. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia. Bogor. 31 p.

- Suharjito, D. L., Suyanto, S. R. dan Sudawati, U. 2004. *Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya Agroforestri*. Buku. World Agroforestri Centre (ICRAF). Bogor. 31 p.
- Sunarti, E., Ali, K. dan ESCAP. 2004. *Kesejahteraan Keluarga Petani, Mengapa Sulit Diwujudkan*. Diakses pada tanggal 3 Februari 2016 pukul 15.43 WIB. <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/03/Dr.-Ir.-Euis-Sunarti-KESEJAHTERAAN-KELUARGA-PETANI.pdf>.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Buku. Balai Pustaka. Jakarta. 637 p.
- Tohir, K.A. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*. Buku. PT Rineka Cipta. Jakarta. 231 p.
- Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. 55 p.